

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jawa Timur memiliki beragam hukum adat. Dimana satu adat istiadat tidak sama dengan adat istiadat lain di Jawa Timur. Hukum adat di Jawa Timur memiliki wilayah perkembangan dan pengembangannya sendiri di daerah asalnya masing-masing. Sebagai hukum adat yang lahir dari masyarakat, adat istiadat memiliki pandangan dan perilaku masyarakat sesuai dengan karakter sosial di sekitarnya.

Wilayah budaya hukum adat di Jawa Timur secara geografis dapat dikelompokkan dalam sepuluh kebudayaan. Adapun kesepuluh kebudayaan tersebut adalah: wilayah budaya Mataraman, Arek, Ponorogo, Pesisir Utara, Madura Pulau, Madura Kepulauan, Mandalungan, Samin, Tengger dan Osing. Wilayah kebudayaan ini selanjutnya digunakan sebagai batasan penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Dimana Kabupaten Nganjuk masuk di dalam wilayah kebudayaan Mataraman, maka peneliti mengkhususkan penelitian hanya pada kelompok mataraman saja tidak menyebar kepada sembilan kelompok kebudayaan yang lain. Yang artinya larangan adat pernikahan *ngalor ngulon* ini hanya berpengaruh kepada masyarakat yang tinggal di wilayah Mataraman saja yaitu: Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Madiun dan Magetan. Karena peneliti mengambil studi kasus di kabupaten Nganjuk, maka penelitian dikhususkan berada di Desa Banjaranyar, kabupaten Nganjuk.

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjaranyar Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, dengan pemaparan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

3.1.1. Letak Geografis Desa Banjaranyar

Desa Banjaranyar adalah sebuah desa di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan Desa Sambirejo di utara, Desa Sumberkepuh di selatan, Desa Sidoharjo di timur dan Desa Blitaran di barat.

Desa Banjaranyar terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Banjaranyar, Dusun Sumberagung, Dusun Sumberwaru, Dusun Sumberejo, Dusun Sumberwungu dan Dusun Blimbing. Setiap dusun di Desa Banjaranyar dipimpin oleh kepala dusun yang disebut kasun atau kamituwo. Dan untuk menjalankan pekerjaan sehari-hari, pemerintah Desa Banjaranyar dibantu oleh kepala urusan di bidang masing-masing, yaitu kepala urusan keuangan, kepala urusan administrasi dan kepala urusan irigasi dan pertanian.

3.1.2. Perkembangan Penduduk Desa Banjaranyar

1.1.2.1. Jumlah penduduk:

Laki-laki 4.269 orang, perempuan 4.211 orang dan total jumlah penduduk Desa Banjaranyar adalah 8.480 orang. Dimana jumlah penduduk usia 7-15 tahun 1.178

orang, jumlah remaja putri usia 12-17 tahun 1.335 orang, jumlah penduduk usia 0-18 tahun 1.887 orang dan jumlah ibu hamil 125 orang

1.1.2.2. Jumlah Keluarga:

Jumlah kepala keluarga laki-laki 1.856 KK, jumlah kepala keluarga perempuan 402 KK dan total jumlah kepala keluarga Desa Banjaranyar 2.258 KK

1.1.3. Ekonomi Masyarakat Desa Banjaranyar

Jumlah keluarga prasejahtera 617 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 1: 1292 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 2: 300 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 3: 38 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 3 plus: 11 keluarga, jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun): 2,171 orang

1.1.4. Produk Domestik Desa Banjaranyar

1.1.4.1. Sektor pertanian:

- Jagung: luas produksi 130 Ha
- Padi: luas produksi 250 Ha

3.1.4.2. Sektor perikanan:

- Gurame: 3 jenis usaha

3.1.4.3. Sektor industri pengolahan:

- Industri pakaian: 4 jenis usaha
- Industri pangan: 3 jenis usaha

3.1.4.4. Sektor perdagangan:

- Perdagangan eceran: 110 jenis usaha

3.1.4.5. Sektor keuangan:

- Lembaga keuangan bukan bank: 2 unit usaha
- Kegiatan jasa penunjang lembaga keuangan bukan bank: 2 jenis usaha

3.1.4.6. Sektor jasa-jasa:

- Jasa pelayanan pemerintahan kepada masyarakat: 2 unit
- Jasa hiburan dan rekreasi: 1 jenis

3.1.4.7. Sektor air minum:

- Kegiatan penyediaan dan penyaluran air minum: 2 jenis

3.1.5. Struktur Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjaranyar Menurut Sektor

3.1.5.1. Sektor pertanian:

- Buruh tani: 2540 orang
- Pemilik usaha tani: 1217 orang

3.1.5.2. Sektor peternakan:

- Buruh usaha peternakan: 27 orang
- Pemilik usaha peternakan: 2 orang

3.1.5.3. Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga:

- Montir: 5 orang
- Tukang batu: 27 orang
- Tukang kayu: 6 orang

- Tukang sumur: 12 orang
- Tukang jahit: 8 orang
- Tukang kue: 9 orang
- Tukang rias: 3 orang
- Pengrajin industri rumah tangga lainnya: 6 orang

3.1.5.4. Sektor industri menengah dan besar:

- Karyawan perusahaan swasta: 1212 orang
- Karyawan perusahaan pemerintah: 4 orang

3.1.5.5. Sektor jasa:

- Pegawai Negeri Sipil: 68 orang
- TNI: 22 orang
- POLRI: 20 orang
- Perawat swasta: 1 orang
- Dosen swasta: 4 orang
- Pensiunan TNI/POLRI: 5 orang
- Seniman/artis: 5 orang
- Pembantu rumah tangga: 52 orang
- Sopir: 15 orang
- Buruh migran perempuan: 17 orang
- Buruh migran laki-laki: 20 orang
- Wiraswasta lainnya: 15 orang
- Tidak mempunyai mata pencaharian tetap: 367 orang

3.1.6. Penguasaan Aset Ekonomi Masyarakat

3.1.6.1. Aset sarana produksi:

- Memiliki penggilingan padi: 15 orang
- Memiliki traktor: 20 orang
- Memiliki pabrik pengolahan hasil pertanian: 1 orang
- Memiliki alat produksi dan pengolahan hasil industri migas: 36 orang
- Memiliki becak: 7 orang

3.1.6.2. Aset perumahan rumah menurut dinding:

- Tembok: 1757 orang
- Kayu: 15 orang
- Bambu: 23 orang

3.1.6.3. Aset perumahan rumah menurut atap:

- Genteng: 1735 rumah
- Seng: 12 rumah
- Asbes: 10 rumah

3.1.7. Tingkat Pendidikan Masyarakat

- Buta aksara dan huruf latin: 12 orang
- Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan kelompok bermain anak: 248 orang
- Sedang menempuh SD/ sederajat: 724 orang
- Tamat SD/ sederajat: 2,648 orang

- Sedang menempuh SLTP/ sederajat: 401 orang
- Tamat SLTP/ sederajat: 1,611 orang
- Sedang menempuh SLTA/ sederajat: 318 orang
- Tamat SLTA/ sederajat: 1,461 orang
- Tamat D3: 63 orang
- Sedang menempuh S1: 25 orang
- Tamat S1: 163 orang
- Sedang menempuh S2: 3 orang
- Tamat S2: 6 orang
- Tamat S3: 1 orang

3.1.8. Struktur Pemerintah Desa Banjaranyar

- Pak Samsul Annam, 40 tahun, kepala desa Banjaranyar
- Pak Rajib Harsissuddin Ahmad, 46 tahun, wakil kepala desa banjaranyar
- Pak Satoman, 61 tahun, Kepala dusun Sumberagung
- Pak Minin, 59 tahun, kepala dusun Sumberwaru
- Pak Waeran, 60 tahun, kepala dusun Sumberejo
- Pak Bonaji, 47 tahun, kepala dusun Sumberwungu
- Pak Bunadi, 58 tahun, Kepala dusun Blimbing
- Pak Pur, 48 tahun, kepala urusan administrasi
- Pak Khoirul, 44 tahun, kepala urusan keuangan

3.2. Pandangan Dan Perilaku Masyarakat Desa Banjaranyar Terhadap Larangan Adat Pernikahan *Ngalor Ngulon*

Peneliti melakukan wawancara dengan warga masyarakat desa Banjaranyar yang tahu dan berkaitan dengan larangan adat pernikahan *ngalor ngulon*, berikut adalah hasil wawancara tersebut:

3.2.1. Pak Manan 45 Tahun Pelaku Pernikahan *Ngalor Ngulon* Menikah Dengan Ibu Nur 40 Tahun

“Saya ini menikah *ngalor ngulon*. Istri saya arah rumahnya di barat laut dari rumah saya. Tapi alhamdulillah tidak ada apa-apa dalam keluarga saya. Anak saya satu cowok kelas dua SMP. Sejauh ini pernikahan saya lancar mas bahkan sekarang istri saya sudah mengajar di Madrasah Ibtida’iyah dan saya sendiri menjalankan usaha dagang tidak ada halangan suatu apapun.

Dulu sebelum menikah saya diingatkan oleh keluarga kalau nanti jadi menikah ini adalah pernikahan *ngalor ngulon*. Tapi saya secara pribadi tidak meyakinkannya mas karena kebetulan bapak saya adalah guru agama Islam di SMP jadi beliau justru mendukung pernikahan saya.

Sekarang saya bersyukur dalam rumah tangga saya karena sudah bisa membangun rumah sendiri dan memiliki usaha sendiri sebagai penghasilan keluarga.

Menurut pandangan saya, saya sendiri alhamdulillah tidak ada halangan suatu apapun dengan pernikahan saya dulu sampai

sekarang. Karena selama di dalam Quran dan Hadis tidak melarangnya saya akan menjalankannya mas.”⁵²

3.2.2. Pak Siswoyo 44 Tahun Pelaku Pernikahan *Ngalor Ngulon* Menikah Dengan Ibu Nita 45 tahun

“Pernikahan *ngalor ngulon* itu bagi mereka yang percaya. Tapi saya secara pribadi tidak percaya. Karena saya sendiri menikah arah *ngalor ngulon*. Istri saya rumahnya di arah barat laut.

Sebelum saya menikah dulu saya diingatkan oleh anggota keluarga kalau rumah istri saya di arah barat laut dan itu tidak baik. Kalau menikah nanti namanya pernikahan *ngalor ngulon*. Tapi dari kecil saya sudah tidak percaya pernikahan itu. Sama seperti di sekolah dulu saya diajarkan untuk menikah kalau sudah mampu. Waktu itu saya sudah merasa mampu jadi saya langsung menikah saja. Sedangkan istri saya sudah siap dan keluarganya juga sudah setuju.

Pandangan saya mengenai pernikahan *ngalor ngulon* ini saya bersyukur dengan rumah tangga saya sekarang. Alhamdulillah sekarang saya sudah berkeluarga dan saya bersyukur. Anak saya tahun ini mau masuk kuliah. Dan istri saya punya usaha toko. Saya sendiri dagang beras.”⁵³

3.2.3. Pak Parwoto 26 Tahun Pelaku Pernikahan *Ngalor Ngulon* Menikah Dengan Ibu Dian 27 Tahun

52

⁵³Wawancara dengan Pak Siswoyo, pelaku pernikahan *ngalor ngulon*, Selasa, 7 februari 2017, 18:00, di Dusun Sumberwungu Desa Banjaranyar Nganjuk.

“Sebelum saya menikah dulu istri saya itu janda tapi belum punya anak. Ketika pertama kali bertemu dia orang yang baik dan saya merasa cocok. Sejak itu saya langsung menikah. Kebetulan rumah istri saya arahnya *ngalor ngulon* (barat laut) dari rumah saya. Tapi keluarga saya tidak ada yang setuju. Jadi pernikahan saya dilangsungkan di rumah istri saya. Di rumah saya sendiri tidak ada acara pernikahan apa-apa. Dengan maksud untuk menghindari adat pernikahan *ngalor ngulon* biar selamat.

Dari dulu saya sudah bekerja, tapi tidak tetap mana yang membutuhkan tenaga saya ya itu yang saya kerjakan. Dulu saya sudah senang bisa berkenalan dengan istri saya karena ada yang percaya dengan saya. Tapi setelah menikah memang kebutuhan ekonomi besar sedangkan saya tidak ada pemasukan tetap. Saya masih ikut orang tua. Jadi sekarang saya sudah bercerai dengan istri saya dan memiliki satu anak. Satu tahun menikah setelah anak saya lahir istri saya menggugat cerai. Sekarang anak saya sudah berusia dua tahun dan ikut istri saya. Kalau menurut saya perceraian rumah tangga saya karena faktor ekonomi. Saya tidak memiliki pekerjaan tetap. Saya bekerja ikut orang. Dan kalau panen padi tiba saya kerja jadi buruh tani di sawah. Ternyata pemasukan saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan istri. Dari situ tidak bahagia dan menggugat cerai.

Menurut pandangan saya, pernikahan *ngalor ngulon* itu saya tidak mempercayainya. Yang percaya pernikahan itu orang tua dan orang dulu. Kalau saya dulunya kenal dengan istri saya merasa cocok langsung menikah.”⁵⁴

3.2.4. Mas Yanto 39 Tahun Wakil Ketua Karang Taruna Banjaranyar

“Pandangan saya mengenai sejarah pernikahan ini saya kurang tahu. Tapi dulu saya sebelum menikah sama kakek nenek dan kedua orang tua dinasehati untuk tidak menikah dengan perempuan yang rumahnya terletak di daerah *ngalor ngulon*. Katanya tidak baik untuk membangun rumah tangga. Saya sebagai anak yang saya cari dari orang tua doa restunya. Kalau tidak ada doa restu akan berat menjalani kehidupan rumah tangga. Makanya saya menikah dengan istri saya yang sekarang rumahnya di selatan desa Banjaranyar. Kan aman pernikahan saya bukan pernikahan *ngalor ngulon* jadi dapat restu dari orang tua. Kalau saya menikah *ngalor ngulon* berat juga mas, saya mendapat tekanan dari keluarga dan orang-orang sini yang percaya pernikahan itu akhirnya selama berumah tangga hidup saya menjadi tidak tenang karena pernikahan saya dihakimi dengan sebutan pernikahan *ngalor ngulon*, ya itu yang berat tekanan psikologis, makanya dulu sebelum menikah saya mencari kenalan perempuan selain arah

⁵⁴Wawancara dengan Pak Parwoto, pelaku pernikahan *ngalor ngulon*, Rabu, 8 februari 2017, 19:00, di Dusun Sumberwaru Desa Banjaranyar Nganjuk.

barat laut. Ya alhamdulillah rumah tangga saya sekarang tidak ada apa-apa”⁵⁵

3.2.5. H. Abdul Aziz 58 Tahun Ketua RW II Dan Tokoh Adat Desa Banjaranyar

“Pernikahan *ngalor ngulon* itu adalah pernikahan yang dilakukan ke arah barat laut. Kalau dari desa sini ya laki-laknya dilarang menikah dengan perempuan di Bojonegoro, Madiun, Ngawi dan seterusnya yang ke arah barat laut dari desa ini.

Ceritanya dulu Raja Majapahit menikah dengan putri dari raja Demak yang arahnya *ngalor ngulon* (barat laut) dari Majapahit, tapi ternyata setelah pernikahan itu Kerajaan Majapahit mengalami kehancuran. Dari kehancuran Kerajaan Majapahit masyarakat mengambil kesimpulan ‘jika seorang Raja Majapahit saja menikah ke arah *ngalor ngulon* kerajaannya bisa hancur apalagi kita sebagai manusia biasa pasti rumah tangga kita juga akan hancur’. Dari kejadian kehancuran Kerajaan Majapahit ini, maka semua anak laki-laki di desa ini tidak diperbolehkan menikah ke arah *ngalor ngulon* biar nasib rumah tangganya tidak hancur seperti Kerajaan Majapahit sampai sekarang.

Pernikahan *ngalor ngulon* ini ada sanksinya. Sanksinya banyak. Diantaranya kalau ada laki-laki sini yang menikah *ngalor ngulon* setelah pernikahan dilangsungkan dalam waktu dekat salah

⁵⁵Wawancara dengan Mas Yanto, wakil ketua karangtaruna desa Banjaranyar, Kamis, 9 Februari 2017, 12:00, di Dusun Sumberagung desa Banjaranyar Nganjuk.

satu dari kedua orang tua pengantin laki-laki akan meninggal, yaitu bisa bapaknya atau ibunya. Kalau bukan orang tua pengantin laki-laki yang meninggal bisa bapak atau ibunya pengantin perempuan. Tapi kalau ternyata orang tua kedua belah pihak tidak meninggal, justru bisa pengantin laki-laki atau pengantin perempuan yang meninggal. Ada juga yang orang tua dari kedua belah pihak dan kedua pasangan tidak apa-apa, tapi rumah tangga suami istri ini bermasalah terus, bisa ada masalah keuangan, kesehatan, tidak rukun bertengkar terus-menerus yang akhirnya menjadi penyebab kehidupan rumah tangganya tidak bahagia. Tapi misalnya setelah menikah *ngalor ngulon* ini ada salah satu yang meninggal, itu sanksinya sudah gugur. Sanksinya sudah berhenti di situ. Tidak akan ada korban lagi. Dan rumah tangganya akan berjalan biasa seperti rumah tangga orang lain.

Ada warga sini laki-laki yang tahun menikah dengan perempuan Bojonegoro. Setelah menikah punya anak satu berumur enam tahun suaminya sakit dan meninggal. Padahal sebelum menikah tidak sakit. Sekarang istrinya pulang ke Bojonegoro bersama anaknya dan suaminya yang meninggal dikubur di sini. Meninggalnya masih muda usia 27 tahun.

Ada lagi orang sini yang menikah dengan perempuan Madiun. Setelah punya anak dua tiba-tiba sakit dan meninggal. Padahal dulunya tidak punya penyakit apa-apa. Kedua anaknya

masih remaja. Sekarang ibunya yang bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya.

Juga ada lagi pemuda sini yang menikah dengan perempuan Bojonegoro. Setahun menikah suaminya kecelakaan, setelah dirawat di rumah sakit seminggu akhirnya meninggal. Ya itu semua penyebabnya karena menikah ke arah *ngalor ngulon*.

Yang terakhir keponakan saya sendiri menikah dengan orang Nganjuk kota, kalau dari sini arah rumah istrinya tepat berada di arah *ngalor ngulon*, anaknya nda bisa dinasehati karena sudah terlanjur suka dan cocok, tapi kita sebagai orang tua ya tetap menghormati adat ini jadi pada saat menikah dilakukan siasat namanya '*diwiradati*' yaitu sebelum menikah calon suaminya sudah tinggal di rumah calon istrinya selama satu minggu menginap, dengan maksud pindah menjadi warga daerah di mana calon istrinya tinggal. Dimana seolah-olah menikah dengan orang situ saja tanpa harus melalui arah *ngalor ngulon*. Dengan begitu pernikahan keponakan saya yang arah *ngalor ngulon* ini bisa dilangsungkan dan kedepannya diharapkan tidak melanggar sanksi karena sudah memenuhi persyaratan adat. Tapi kalau ternyata ada sanksi di masa depan sebagai orang tua kami sudah memperingatkan.

Kalau menurut pandangan saya, pernikahan *ngalor ngulon* ini harus dihindari biar selamat. Ini pernikahan yang tidak baik.

Banyak pantangannya. Tidak boleh anak laki-laki menikah ke arah sana. Lebih baik jangan mengenal perempuan dari daerah sana. Biasanya yang tidak bisa dinasehati itu yang nantinya menyesal setelah menikah. Tapi semua dikembalikan kepada pribadi dan keluarga masing-masing. Karena setiap keluarga memiliki pertimbangan sendiri-sendiri percaya atau tidaknya dengan pernikahan ini yang penting saya sebagai tokoh masyarakat kalau dimingta pertimbangan sudah memberikan masukan.”⁵⁶

3.2.6. Hj. Siti Asiyah 54 Tahun Tokoh Adat Desa Banjaranyar

“Pernikahan *ngalor ngulon* itu pemuda desa sini menikah dengan perempuan yang arah rumahnya *ngalor ngulon* dari desa ini. Tidak bisa dipastikan di mana tempatnya selama rumah perempuannya *ngalor ngulon* itu namanya pernikahan *ngalor ngulon*.

Sejarahnya itu dari Kerajaan Majapahit yang rajanya menikah dengan putri Kerajaan Demak. Setelah pernikahan itu Kerajaan Majapahit bubar sampai sekarang. Dan justru Kerajaan Demak yang berdiri setelah Kerajaan Majapahit.

Sanksi pernikahan *ngalor ngulon* ini setelah menikah biasanya salah satu orang tua dari pengantin laki-laki atau dari pengantin perempuan akan meninggal dunia. Kalau nda orang tuanya yang meninggal bisa suami atau istrinya yang meniggal.

⁵⁶Wawancara dengan H. Abdul Aziz, tokoh masyarakat desa Banjarayar, jumat, 10 februari 2017, 15:30, di Dusun Sumberwungu Desa Banjaranyar Nganjuk.

Ada adik ipar saya, adiknya suami saya, menikah dengan perempuan yang rumahnya di kecamatan sebelah yang arahnya *ngalor ngulon*. Tidak berselang lama bapak dari pengantin pengantin laki-laki yaitu mertua saya meninggal tanpa sakit apa-apa. Meninggalnya pagi setelah sarapan tidak sakit.

Menurut pandangan saya ini pernikahan tidak baik karena dari dulu saya amati setiap orang di desa ini yang menikah ke arah sana rata-rata akan terkena musibah. Ada saja halangannya.”⁵⁷

3.2.7. Pak Suyadi 50 Tahun Anggota BPD Desa Banjaranyar

“Larangan pernikahan *ngalor ngulon* itu sudah dari dulu ada di desa ini. Dimana pemuda desa sini tidak boleh menikah dengan perempuan yang rumahnya berada di daerah *ngalor ngulon*. Larangan ini masyarakat sudah pada tahu semua.

Pernikahan ini berawal dari Kerajaan Majapahit. Setelah perang melawan Kerajaan Demak. Para prajurit Majapahit yang mengalami kekalahan saling menyampaikan keluhan kesahnya sesama prajurit dan anggota keluarganya masing-masing mengenai beratnya berperang dengan prajurit Kerajaan Demak. Mereka yang paling merasakan dampak dari pertempuran antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Prajurit Majapahit banyak yang terluka, meninggal dan jumlahnya berkurang banyak. Sampai mereka berputus asa untuk perang lagi. Dasarnya prajurit

⁵⁷Wawancara dengan Hj. Siti Asiyah, tokoh adat desa Banjaranyar, senin, 13 februari 2017, 09:00, di Dusun Sumberwungu Desa Banjaranyar Nganjuk.

Majapahit itu juga manusia biasa seperti kita, karena kekalahan telak yang diterima Majapahit akhirnya mereka menjadi benci dengan Kerajaan Demak. Saking bencinya sampai-sampai tidak mau menyebut nama Kerajaan Demak. Sebagai gantinya mereka menamai Kerajaan Demak dengan sebutan arah *ngalor ngulon*. Dan melarang keluarga dan anak keturunan mereka untuk berhubungan termasuk menikah dengan orang yang berada di daerah wilayah kekuasaan Kerajaan Demak yang mana berada di arah *ngalor ngulon* yang sampai sekarang menjadi panutan masyarakat sini dilarang menikah *ngalor ngulon*.

Yang saya ketahui sanksi dari pernikahan ini berat. Yaitu salah satu pihak dari laki-laki atau perempuan ada yang meninggal. Kalau tidak begitu rumah tangganya berakhir dengan perceraian. Dan rata-rata orang yang menikah *ngalor ngulon* itu akan kena pantangan akibatnya.

Di sini yang menikah *ngalor ngulon* itu salah satunya ya keponakan saya sendiri. Sudah dari awal saya nasehati untuk tidak meneruskan hubungannya dengan perempuan di kecamatan Rejoso Nganjuk yang dari sini arah rumahnya *ngalor ngulon*, tapi namanya anak muda sudah dikasih tahu orang tua tetap saja ga nurut ya sekarang dirasakan sendiri akibatnya. Setelah satu tahun menikah, anaknya baru lahir ibunya meninggal. Setelah ibunya meninggal sekarang dia bercerai dengan istrinya dan anaknya yang

masih bayi ikut mantan istrinya pulang ke rumah orang tuanya ke Rejoso. Nah, kalau sudah seperti ini kan dia sendiri yang menyesal.

Yang menikah *ngalor ngulon* lagi waktu saya masih kecil, ada dulu warga sini menikah dengan perempuan Madiun. Setelah menikah punya anak dan anak-anaknya tumbuh dewasa, istrinya kecelakaan di Madiun dan meninggal. Sampai sekarang belum menikah lagi dan sudah tua hidup sendirian karena anak-anaknya sudah menikah semua.

Ada juga pemuda yang menikah dengan perempuan desa sebelah memang sekarang dia sukses membangun usahanya, tapi dulu setelah menikah ibunya langsung meninggal. Ya kalau bisa menikah itu untuk keluarga kita juga bahagia bukan kita sendiri yang bahagia.

Menurut pandangan saya anak-anak muda sebelum menikah itu didengarkan dulu nasehat orang-orang tua. Tidak sembarangan memilih pasangan sesuka hatinya. Karena ada adat istiadat masyarakat yang harus diikuti. Lagipula kita hidup di masyarakat ya harus mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat biar selamat dan memasyarakat.”⁵⁸

3.2.8. Pak Samsul Annam 40 Tahun Kepala Desa Banjaranyar

“Pernikahan *ngalor ngulon* ini ada yang percaya ada yang tidak mas. Yang percaya akan menjadikannya pegangan. Tapi yang

⁵⁸Wawancara dengan Pak Suyadi, anggota BPD desa Banjaranyar, Selasa, 14 Februari 2017, 20:00, di desa Banjaranyar Nganjuk.

tidak percaya ya tidak masalah. Intinya begini, jangan menghubungkan setiap kejadian seperti kematian dan masalah keluarga lainnya dengan orang yang menikah ke arah barat laut. Kalau setiap masalah yang dihadapi sebuah keluarga yang menikah barat laut selalu dihubungkan dengan pernikahannya, itu akan selalu muncul pandangan seolah-olah menikah ke arah barat laut akan membawa musibah. Karena mereka yang menikah selain ke arah barat laut pun juga banyak yang mengalami masalah. Di antaranya masalah ekonomi, kesehatan dan keluarga. Padahal, setiap keluarga siapapun pasti mengalami masalah. Dan kalau setiap masalah kehidupan ini selalu dikaitkan dengan akibat mereka menikah *ngalor ngulon* maka selama mereka menjalani kehidupan rumah tangga, akan terbebani psikologisnya dan itu mempengaruhi kebahagiaan keluarganya.

Jadi, pendapat saya selama masyarakat itu tidak menghubungkan setiap masalah keluarga dengan pernikahan arah *ngalor ngulon*, maka tidak akan tercipta pandangan bahwa pernikahan ini seolah-olah bermasalah. Padahal, yang tidak menikah ke arah barat laut pun juga mempunyai masalah di dalam rumah tangganya.

Menurut pandangan saya, semua ini dikembalikan kepada pribadi masing-masing mas. setiap orang memiliki pendapatnya sendiri-sendiri. Kalau ada warga masyarakat yang percaya dengan

pernikahan *ngalor ngulon* ini, ya harus tetap dihargai. Karena hidup di masyarakat akan selalu menghadapi banyak perbedaan pendapat.”⁵⁹

3.2.9. Kiyai Ngalimun 75 Tahun Tokoh Agama Desa Banjaranyar Dan Petugas Naib Di KUA Kecamatan Tanjunganom Nganjuk

“Pernikahan *ngalor ngulon* itu berawal dari Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu sedang berseteru dengan Kerajaan Demak. Ceritanya Kerajaan Demak yang semakin hari semakin membesar, prajuritnya berani bertempur di medan perang, wilayah kekuasaan yang ditaklukkan juga semakin luas dan membawa misi menyebarkan agama Islam, dianggap serius oleh Raja Majapahit sebagai ancaman kerajaan. Karena waktu itu Majapahit adalah Kerajaan Hindu. Banyak cara-cara yang diambil Raja Majapahit untuk menghadang langkah Kerajaan Demak. Diantaranya menikahi putri dari Kerajaan Demak. Dengan maksud supaya Kerajaan Demak dan Kerajaan Majapahit berbesanan dan menjadi keluarga. Tapi rupanya, Kerajaan Demak juga berpikir sama dengan menikahi Kerajaan Majapahit supaya bisa menaklukkan secara keluarga. Tapi karena Kerajaan Islam dan Kerajaan Hindu ini tidak bisa menyatu juga, akhirnya timbul perang yang dimenangkan oleh Kerajaan Demak. Langkah berikutnya adalah jalur politik supaya Kerajaan Demak yang sudah menang perang

⁵⁹Wawancara dengan Pak Samsul Annam, Kepala desa Banjaranyar, rabu, 15 februari 2017, 10:00, di kantor Desa Banjaranyar Nganjuk.

tidak semakin menguasai rakyat Majapahit, maka Raja Majapahit mengeluarkan perintah kepada rakyatnya supaya para pemuda tidak menikah dengan perempuan-perempuan dari daerah Demak. Karena dikhawatirkan kalau banyak masyarakat Majapahit yang menikah dengan perempuan Demak nantinya akan pindah agama dan menjadi muslim akhirnya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu akan ditinggalkan pengikutnya dan masyarakatnya sehingga benar-benar hancur. Dari sini munculah adat di masyarakat larangan pernikahan *ngalor ngulon* yang berasal dari politik Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Demak.

Dalam Islam tidak ada pernikahan *ngalor ngulon*. Mengenai pernikahan sudah dijelaskan dengan jelas rukun dan syaratnya. Kalau rukun dan syarat sudah terpenuhi maka pernikahan bisa dilangsungkan. Sedangkan larangan pernikahan dalam Islam ada tapi larangan pernikahan *ngalor ngulon* itu bukan dari Islam. Justru datangnya Islam ini adalah untuk memberi penjelasan dan solusi pemecahan permasalahan di masyarakat termasuk meluruskan pernikahan *ngalor ngulon* ini.

Kalau di KUA tidak mengenal pernikahan *ngalor ngulon* ini. Sebelum menikah akan ditanya dulu silsilah calon pengantin wanita ada hubungannya dengan keluarga atau tidak. Kalau ternyata masih ada hubungan keluarga tidak dinikahkan. Tapi

kalau tidak ada hubungan yang terlarang dalam Islam maka pihak KUA akan menikahkan dan sah secara agama dan pemerintah.

Di KUA dan di dalam Islam sendiri sudah ada aturan mengenai larangan pernikahan yaitu pada surat An-Nissa ayat 23. Kalau melanggar aturan ini KUA tidak akan meneruskan pernikahan. Kalau mengenai pernikahan *ngalor ngulon* bagi masyarakat yang mempercayainya silakan tapi kami tidak menggunakan aturan pernikahan *ngalor ngulon*”

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ
وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي
حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ
أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan

sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶⁰

3.3. Posisi Larangan Adat Pernikahan *Ngalor Ngulon* Dalam Perspektif Fikih Munakahat

Dari hasil penelitian yang diperoleh di desa Banjaranyar, yaitu pernikahan *ngalor ngulon* pada hakikatnya merupakan adat turun-temurun dimana masih ada yang mempercayai dan ada juga yang tidak mempercayai.

Tokoh adat Desa Banjaranyar berpendapat bahwa seharusnya larangan adat pernikahan *ngalor ngulon* dipatuhi dan dijalankan, sebab akan ada sanksi apabila larangan ini dilanggar. Karena setiap warga masyarakat Desa Banjaranyar yang menikah *ngalor ngulon* diperhatikan dan diamati dalam menjalani kehidupan rumah tangganya sudah terbukti ada masalah. Mulai dari kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan. Untuk itu aturan adat kepada seluruh pemuda Desa Banjaranyar untuk tidak melanggar larangan adat pernikahan *ngalor ngulon*.

⁶⁰Wawancara dengan Kiyai Ngalimun, tokoh agama dan petugas naib di KUA kecamatan Tanjunganom, Kamis, 16 Februari 2017, 18:00, di Dusun Sumberwaru Desa Banjaranyar Nganjuk.

Sedangkan menurut Kepala Desa Banjaranyar, Bapak Samsul Annam, supaya tidak menghubungkan setiap masalah yang dihadapi sebuah keluarga yaitu ekonomi, kesehatan dan pendidikan dengan pernikahannya yang ke arah *ngalor ngulon* (barat laut). Karena mereka yang menikah selain ke arah *ngalor ngulon* pun juga dalam rumah tangganya menghadapi masalah. Kalau ada yang menikah ke arah *ngalor ngulon* kemudian dihubungkan dengan masalah keluarga yang dihadapi adalah akibat dari pernikahannya, maka akan muncul pandangan seolah-olah masalah yang dihadapi rumah tangganya adalah akibat dari melanggar pernikahan *ngalor ngulon*. Namun demikian karena hidup di masyarakat itu banyak perbedaan termasuk perbedaan dalam pandangan larangan adat pernikahan *ngalor ngulon*, maka kita harus menghormati dan menghargai masyarakat yang percaya dengan larangan adat ini.

Selanjutnya menurut tokoh agama di Desa Banjaranyar, larangan pernikahan *ngalor ngulon* itu tidak ada. Semua hal sudah dijelaskan di dalam Islam, termasuk tata cara pernikahan. Menurut Islam selama rukun dan syarat pernikahan sudah terpenuhi, maka pernikahan bisa dilangsungkan. Larangan pernikahan dalam Islam itu ada tapi bukan *ngalor ngulon*, yaitu diambil dari Quran surat An-Nissa ayat 23, dilarang menikah seorang laki-laki diantaranya dengan:

1. Ibu
2. Anak perempuan
3. Saudara perempuan

4. Saudara ayah perempuan
5. Saudara ibu perempuan
6. Keponakan perempuan
7. Orang yang menyusui
8. Saudara sepersusuan
9. Mertua
10. Menantu

Larangan adat pernikahan *ngalor ngulon* ini bagi masyarakat yang mempercayainya dipersilakan untuk menjalankannya karena menjalankan larangan adat pernikahan *ngalor ngulon* adalah termasuk menjalankan hukum adat yang tidak tertulis di masyarakat Banjarny. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mempercayainya juga dipersilakan menikah ke arah *ngalor ngulon* (barat laut) karena pernikahan *ngalor ngulon* tidak ada dalam fikih munakahat juga selama rukun dan syarat pernikahan terpenuhi pernikahan bisa dilangsungkan untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*.

Namun demikian, untuk tetap menjaga ketertiban dan kerukunan kehidupan di masyarakat, alangkah baiknya semua warga masyarakat Banjarny menghargai dan menghormati larangan adat pernikahan *ngalor ngulon*.